

# HISTORICAL RELITERATION AND TRACES OF THE HERITAGE IN KUNTO DARUSSALAM KINGDOM, RIAU

## RELITERASI SEJARAH DAN JEJAK PENINGGALAN KERAJAAN KUNTO DARUSSALAM, RIAU

Ellya Roza <sup>1a(\*)</sup> Sukma Erni <sup>2b</sup> Cut Raudhatul Miski <sup>3c</sup> Afrida <sup>4d</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, jalan H.R. Soebrantas KM.15.5 Pekanbaru, Indonesia

<sup>a</sup>[ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)

<sup>b</sup>[sukma.erni@uin-suska.ac.id](mailto:sukma.erni@uin-suska.ac.id)

<sup>c</sup>[cut.raudhatul.miski@uin-suska.ac.id](mailto:cut.raudhatul.miski@uin-suska.ac.id)

<sup>d</sup>[mamadzaky281107@gmail.com](mailto:mamadzaky281107@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[ellya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellya.roza@uin-suska.ac.id)

**How to Cite:** Ellya Roza. (2023). Reliterasi Sejarah dan Jejak Peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam, Riau.

doi: 10.36526/js.v3i2.3273

Received : 30-08-2023	<b>Abstract</b> This article aims to reliterate the history of the traces of the legacy of the Kunto Darussalam Kingdom in Riau. Exploring the past which is then manifested in various forms, both in writing and other forms will benefit society. If it has succeeded in re-revealing the history of the region, then it can be said that the community has succeeded in repeating the history of local wisdom of the past of the community. This means that the reliteration of the history of the Kunto Darussalam Kingdom is important considering that the history of a kingdom is a symbol of the glory of the past people in its region. The method used library research method with a qualitative approach because the results are delivered in the form of strings of words and sentences. Research findings state that the Kunto Darussalam Kingdom is estimated to have been established in 1878 AD with its first king named Tengku Panglima Besar Kahar with the title Yang Dipertuan Besar (1878-1885). If you reconstruct the history of the Kunto Darussalam Kingdom, it means that you have done historical literacy. Thus, past information is not lost just like that because the reading community where it is located in general has increased its understanding of the history of the existence of the Kunto Darussalam Kingdom in Riau. The center of government of Kunto Darussalam Kingdom is Kota Lama which began with the arrival of the envoy of the Sultan of Malacca named Sultan Harimau to create a village there. Kunto Darussalam Kingdom has various relics that can still be witnessed today. For example, the palace, although the palace building is no longer the original but a duplication that has been built by the Rokan Hulu government. Likewise, the royal mosque building has undergone repeated renovations with the aim of maintenance
Revised : 06-10-2023	
Accepted : 06-11-2023	
<b>Keywords:</b> Reliteracy, History, Empire	

## PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu kenyataan atau fakta dan atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Memahami sejarah sangat banyak manfaatnya karena informasi yang terkandung di dalam sejarah dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan di dalam menyikapi permasalahan di masa kini dan masa yang akan datang. Bahkan dengan memahami sejarah dapat memberikan motivasi yang tinggi sehingga dapat membangkitkan semangat dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan kata-kata bijak yang disampaikan Bung Karno dalam pidatonya yakni "Jangan sekali-kali melupakan sejarah" yang dikenal dengan sebutan "Jas Merah". Dua kata pendek tersebut sangat bermakna bagi kehidupan manusia, karena kata Jas Merah ini sering ditujukan kepada orang yang suka melupakan sejarah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, dalam kehidupan bersosial, kata Jas Merah ini sangat bermakna dan bermanfaat. Dengan demikian janganlah sekali-kali melupakan sejarah karena dalam

sejarah dapat diketahui kejayaan dan kemunduran suatu bangsa. Dalam hal ini mengingat kembali sebuah kerajaan yang berdiri dan berkembang di Riau semisal Kerajaan Kunto Darussalam di Kabupaten Rokan Hulu. Oleh karena itu sangat perlu kajian reliterasi sejarah dilakukan mengingat generasi bangsa telah mengalami degradasi masa lalu yang penuh dengan berbagai informasi kejayaan dan perilaku local wisdom di sekitarnya.

Reliterasi sejarah merupakan sebuah usaha dalam menggali masa lampau yang kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk audiovisual. Dalam hal ini bisa saja menggali masa lampau sebuah kerajaan ataupun menggali masa lampau suku, bangsa, ras, etnis dan lain sebagainya. Menurut Ellya Roza dan Yasnel (2015) apabila sebuah daerah dapat menggali masa lampau daerahnya berarti daerah tersebut dapat dikatakan telah berhasil mengungkapkan kembali sejarah daerahnya. Demikian juga apabila masyarakat di suatu wilayah dapat menggali sejarah kerajaan yang pernah berdiri di wilayahnya, maka dapat dikatakan bahwa masyarakatnya telah berhasil dalam mengulang kembali sejarah kearifan local masa lalu masyarakatnya. Dengan demikian menurut Gunawan (2012) upaya yang dilakukan sebagai penghargaan kepada peristiwa masa lalu menjadi nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehingga karakter bangsa menjadi lebih terarah, karena karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan sumber daya manusia sebab turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Nurkholis Madjid (1997) menjelaskan bahwa kemajuan suatu bangsa lebih ditentukan oleh sumber daya manusianya daripada sumber daya alamnya. Hal ini dilihat kepada sumber daya alam Indonesia yang termasuk nomor tiga di dunia, namun bukan berarti bangsa Indonesia adalah negara nomor tiga makmur di dunia, karena penduduknya masih banyak yang hidup di bawah standar. Artinya sumber daya manusianya belum mampu mengatasi sumber daya alamnya.

Secara umum memang benar pendapat Madjid tersebut akan tetapi dapat dipahami bahwa sumber daya manusia Indonesia pada hakikatnya wujud dan terimplementasi kepada berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan di berbagai wilayah yang tidak terhitung jumlahnya. Meskipun kerajaan-kerajaan tersebut berdiri pada wilayah yang berbeda namun pada waktu yang sama sehingga kearifan local terlihat kepada pola raja atau sulthan ketika memimpin masyarakat yang menjadi tanggungjawabnya. Khususnya Riau, pada masanya banyak berdiri kerajaan sebagai akibat dari sumber daya manusia yang tangguh ketika itu.

Berdasarkan keterangan di atas, maka artikel ini mencoba untuk mereliterasi sejarah salah satu kerajaan yang berdiri dan menjadi kekayaan Riau pada masanya hingga sekarang ini. Adapun kerajaan yang direliterasi adalah Kerajaan Kunto Darussalam yang berdiri dan berkembang di Kabupaten Rokan Hulu, Propinsi Riau. Tulisan ini bertujuan agar jejak peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam tidak hilang ditelan arus globalisasi yang sangat marak sekarang ini. Artinya reliterasi sejarah sangat penting dilakukan.

## METODE

Tulisan ini berdasarkan kepada hasil dari penelitian studi kepustakaan yang focus kepada reliterasi sejarah dan jejak peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam, Riau. Penelitian kepustakaan atau library research adalah studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Mirzaqon dan Purwoko. 2017). Kemudian Zed (2008) mengartikan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian. Sementara Amir Hamzah (2022) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan identik dengan suatu peristiwa, perbuatan atau tulisan untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan sebab penyebabnya. Demikian juga pandangan Arikunto bahwa kajian literatur meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan. Selanjutnya menurut Millya Sari mengenai teknik pengumpulan datanya dalam bentuk verbal simbolik yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis.

Pendekatan yang dilakukan bersifat kualitatif dengan memberikan perhatian terhadap data alamiah, melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan dan mempertahankan nilai-nilai untuk

mengkaji suatu objek tanpa ada pengkajian hipotesis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Sugiyono, 2021; Maloeng, 2018; Kaelan, 2012; Bungin, 2021). Hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan makna dari fenomena yang diamati (Creswell, 2014; Arikunto, 2018; Iskandar, 2013).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi ke lokasi yang menjadi objek penelitian karena sejumlah bukti sejarah dan budaya masih dapat diamati guna pembuktian sejarahnya. Pemikiran seperti berangkat dari pandangan, semakin intens dan teliti serta kreatif seseorang dalam heuristik, diharapkan akan diperoleh sumber yang kaya dengan informasi. Dan inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk melakukan penelitian deskriptif kualitatif. Bantuan pendekatan ilmu-ilmu sosial sangat diperlukan kerana kajian yang bersifat diakronis saja tidak cukup.

Untuk menganalisis data dilakukan analisis isi (content analysis) untuk membuat inferensi-inferensi yang shahih dari data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2020:5; Adipura, 2008:109; Ratna, 2011:13). Analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis dengan cara transkripsi, wawancara jika ada lalu memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca keseluruhan data, peneliti mulai menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh; (3) melakukan coding semua data, merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks dan menuliskannya; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) menulis deskripsi dan tema-tema dalam bentuk narasi untuk laporan penelitian; (6) pembuatan interpretasi penelitian (Creswell, 2014:263).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Sejarah

Apabila membahas literasi sejarah dimana saja, maka perlu diawali dengan pemahaman terhadap hakikat belajar sejarah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya. Dalam hal ini Brian Garvey & Mary Krug (2015:2) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan belajar sejarah atau studying history adalah (1) memperoleh pengetahuan fakta-fakta sejarah; (2) memperoleh pemahaman atau apresiasi peristiwa-peristiwa atau periode-periode atau masyarakat yang hidup di masa lalu; (3) memperoleh kemampuan dalam menilai dan mengkritik tulisan tentang sejarah (karya-karya sejarah); (4) mempelajari bagaimana melakukan penelitian sejarah; (5) mempelajari cara menuliskan sejarah. Dengan demikian menurut Wibowo (tt) literasi sejarah bukan hanya sekadar urusan membaca dan menulis atau hanya sekadar menghafal tanggal-tanggal kejadian sebuah peristiwa akan tetapi lebih dari itu.

Rahman dkk (2021) menjelaskan bahwa konsep literasi sejarah pertama kali digunakan oleh Scheiber. Pada masa berikutnya dianggap tidak mempunyai akar yang kuat sepanjang tahun 1970-an setelah itu konsep literasi sejarah digaungkan kembali yang dipelopori oleh Ravitch (1989) yang menegaskan bahwa literasi sejarah mengacu pada tingkat pengetahuan konten sejarah yaitu akumulasi fakta tentang peristiwa masa lalu dan pengetahuan sejarah setara dengan literasi sejarah. Dalam hal ini Bennet (2014) mendefinisikan literasi sejarah sebagai kemampuan seseorang dalam membuat interpretasi masa lalu dengan menggunakan dokumen dan artefak sebagai bukti. Bukti digunakan untuk sarana membangun pengetahuan sejarah secara kritis, mengembangkan kemauan untuk menguji teori tentang masa lalu melalui penyelidikan bukti; dan menggunakan bukti untuk mendorong keterlibatan dan merangsang minat emosional dengan masa lalu.

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pengertian literasi dalam kondisi sekarang mempunyai arti yang lebih luas karena meliputi berbagai bidang keilmuan lainnya termasuk literasi sejarah. Hal tersebut dikarenakan perkembangan zaman yang serba digital sehingga pengertian literasi berkembang sesuai dengan zamannya dan tentunya memerlukan kemampuan yang lebih lagi dan tidak hanya kemampuan membaca dan menulis saja. Oleh karena itu budaya literasi sejarah sangat berperan penting dalam era globalisasi ini. Sebab konsep pengajaran literasi awalnya diartikan sebagai

kemampuan membaca dan menulis saja. Selanjutnya literasi sejarah didasarkan kepada landasan berpikir bahwasanya kemampuan personal dalam memahami sebuah peristiwa penting sejarah. Bahkan literasi perlu didukung oleh kemampuan kognitif, termasuk pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang aliran, dan pengetahuan budaya serta pengetahuan lainnya.

Selanjutnya perlu pula dipahami mengenai kata sejarah secara khusus. Secara etimologi kata sejarah berasal dari kata Arab (شجرة: *šajaratun*) yang artinya pohon. Namun dalam bahasa Arab terdapat banyak penyebutan sejarah di antaranya sejarah disebut tarikh (تاريخ) yang mengandung arti waktu atau penanggalan dalam Bahasa Indonesia. Apabila dilirik pula kata sejarah, maka ianya lebih dekat kepada bahasa Yunani *historia* yang mengandung makna ilmu atau orang pandai. Sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *history* yang berarti masa lalu manusia. Kemudian dalam Bahasa Belanda dikenal dengan kata *Geschiedenis* yang berarti sudah terjadi.

Banyak manfaat yang diperoleh ketika mempelajari dan memahami sejarah di antaranya adalah (1) manfaat sejarah edukatif, maksudnya sejarah (kisah/peristiwa yang lalu) menjadikan pendidikan buat yang mempelajarinya sehingga masyarakat tidak terjebak melakukan kesalahan untuk kedua atau kesekian kalinya. Artinya sejarah tidak sekedar menghafal sejarah tetapi mengerti dan memahami peristiwa sejarah; (2) manfaat sejarah inspiratif, maksudnya sejarah (kisah/peristiwa lalu) dapat menginspirasi untuk mengulang kembali terhadap hal yang pernah terjadi atau dilakukan sebelumnya. biasanya ini menyangkut kesuksesan atau tokoh-tokoh tertentu yang besar jasanya/dihormati seperti para nabi, tokoh kharismatik dll; (3) manfaat sejarah rekreatif, maksudnya belajar sejarah itu dapat dikatakan menarik karena dianggap sebagai berwisata ke masa silam. Hal ini tercapai bila sejarah dikemas seolah-olah pembaca atau masyarakat yang belajar dapat bertemu dan berdialog dengan orang-orang sebelumnya yakni pelaku sejarah.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa literasi sejarah merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam memahami sebuah peristiwa yang telah terjadi, baik dipersekitarannya maupun diluar lingkungannya. Oleh karena itu merekonstruksi kembali sejarah Kerajaan Kunto Darussalam berarti telah melakukan literasi sejarah beserta jejak peninggalannya. Dengan demikian masyarakat pembaca didaerah mana saja berada secara umum telah meningkatkan pemahamannya terhadap sejarah keberadaan Kerajaan Kunto Darussalam yang ada di Riau.

### **Rokan Cikal Bakal Kerajaan Kunto Darussalam**

Rokan sebagai nama sebuah negeri, desa, wilayah, sungai dan lain-lainnya telah tercantum dalam naskah Nagara Kretagama karya Empu Prapanca yang selesai dituliskannya pada tahun 1365 M. Nagara Kretagama adalah naskah yang mengandung cerita sejarah Kerajaan Majapahit di masa yang lampau. Di dalam naskah tersebut pada episode 13 disebutkan bahwa daerah-daerah di luar Jawa yang dikuasai Majapahit pada pertengahan abad ke-14 adalah Sumatera seperti Jambi, Palembang, Damasraya, Kandis, Kahwas, Siak, Rokan, Mandailing, Panai, Kampar, Temiang, Perlak. Juga Lawas dengan samudera serta Lamuri, Batan, Lampung, dan Barus. Sedangkan daerah di luar pulau Jawa adalah pulau Tanjungnegara, Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas dan Lawai (Mulyana, 1979). Berdasarkan teks tersebut dapat dikatakan bahwa Rokan telah dikenal sebagai sebuah daerah pada tahun 1365 M. Mukhtar Naim (1979) mengatakan bahwa negeri-negeri di aliran sungai-sungai Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Indragiri, Kuantan dan Batanghari, secara historis disebut dengan negeri rantau bagi orang Minangkabau.

Sejarah Riau telah mencatat bahwa sepanjang aliran Sungai Rokan telah berdiri beberapa kerajaan yang munculnya silih berganti dan bahkan ada yang berdiri pada periode yang sama. Hal ini tergantung kepada kepentingan masyarakatnya. Misalnya di hilir Sungai Rokan setelah Kerajaan Pekaitan dan Kerajaan Batu Hampar lenyap, maka muncul pula tiga kerajaan yang punya otonom sendiri-sendiri yaitu (1) Kerajaan Kubu dengan ibu negerinya Teluk Merbau; (2) Kerajaan Bangko dengan ibu negerinya Bantaian; dan (3) Kerajaan Tanah Putih dengan ibu negerinya Tanah Putih. Sedangkan di sebelah hulu Sungai Rokan muncul pula lima kerajaan yang berdiri sendiri-sendiri yakni (1) Kerajaan Tambusai dengan ibu negerinya Dalu-dalu; (2) Kerajaan Rambah dengan ibu negerinya Pasir Pangarayan; (3) Kerajaan Kepenuhan dengan ibu negerinya Koto Tengah; (4) Kerajaan Kunto Darussalam dengan ibu negerinya Kota Lama; dan (5) Kerajaan Rokan dengan ibu negerinya Rokan IV Koto (Lutfi, 1977).

Senada dengan itu dikatakan pula bahwa Sungai Rokan oleh masyarakat yang menetap di sepanjang alirannya menyebut dengan Sungai Batang Rokan karena di sepanjang sungai tersebut tumbuh dengan subur batang rokan. Di Sungai Batang Rokan berdiri lima kerajaan di hulu yang disebut limo payong sòkaki (lima payung sekaki) artinya lima kerajaan Melayu serumpun, yakni Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah, Kerajaan Koponuhan, Kerajaan Kunto Darussalam, dan Kerajaan Rokan IV Koto. Di hilir Sungai Batang Rokan ada kerajaan Batuampa, Kerajaan Kubu, dan Kerajaan Tanahputih, tiga kerajaan ini defenitif sebagai wilayah bagian Kerajaan Siak. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah Melayu Sungai Rokan (Junaidi Syam, 2006 dan Siti Rohana dkk. 2008).

Rokan dan sungainya termasuk kedalam Kabupaten Rokan Hulu. Kabupaten Rokan Hulu pada awalnya dikenal dengan nama Rantau Rokan atau Luhak Rokan Hulu karena daerah ini merupakan daerah rantau orang Minangkabau. Oleh karena itu Rokan Hulu disebut juga dengan Teratak Air Hitam yaitu Rantau Timur Minangkabau di sekitar daerah Kampar sekarang. Adapun adat istiadat dan logat bahasa merupakan rumpun budaya Minangkabau (Millya Sari, 2017 dan M. Nur, 2021).

Rokan Hulu sebagai kabupaten memiliki enam belas kecamatan yakni (1) Kecamatan Rokan IV Koto; (2) Kecamatan Kunto Darussalam; (3) Kecamatan Kepenuhan Hulu; (4) Kecamatan Pagaran Tapah; (5) Kecamatan Bonai Darussalam; (6) Kecamatan Rambah; (7) Kecamatan Rambah Samo; (8) Kecamatan Rambah Hilir; (9) Kecamatan Tandun; (10) Kecamatan Tambusai; (11) Kecamatan Tambusai Utara; (12) Kecamatan Bangun Purba; (13) Kecamatan Kepenuhan; (14) Kecamatan Ujung Batu; (15) Kecamatan Kabun; (16) Kecamatan Pendalian IV Koto.

### **Kerajaan Kunto Darussalam**

Kerajaan Kunto Darussalam merupakan satu dari lima kerajaan yang berdiri di sepanjang aliran Sungai Rokan bagian hulu. Empat kerajaan lainnya adalah Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Rambah, Kerajaan Tambusai dan Kerajaan Kepenuhan. Kelima kerajaan tersebut dikenal dengan sebutan "Lima Luhak" atau lima nagari yang pada masa sekarang ini menjadi wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau (Junaidi Syam, 2012). Selain itu nama Rokan juga tertulis dalam teks yang berkisah tentang Kerajaan Majapahit dimana dicatatkan bahwa Rokan itu sebuah Kerajaan Tua yang diperkirakan tumbuh sekitar abad ke-13. Kemudian pada suatu masa masuk Sultan Harimau dan Sultan Jenggot Raja Subomo beserta pengikutnya dari Melaka sampai ke Kuala Sako, mereka melakukan musyawarah karena menemukan Sungai Rokan bercabang dua yaitu Sungai Rokan Kanan dan Sungai Rokan Kiri. Kerajaan Rokan Tua ini berpusat di Kota Intan yang berdekatan dengan Kota Lama kemudian berpindah-pindah ke Pekaitan lalu akhirnya pindah ke Rantau Kasai. Setelah Kerajaan Rokan di Pekaitan runtuh dan rajanya melarikan diri ke Siarang-arang, maka hilanglah berita tentang Kerajaan Rokan dalam beberapa abad dan kemudian barulah berdiri kerajaan-kerajaan kecil di Rokan bagian Hulu dan Hilir. Di Rokan Hulu berdiri lima kerajaan dan di Rokan Hilir berdiri tiga kerajaan (Umami Kalsum, 2022).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kerajaan Kunto Darussalam berdiri setelah Kerajaan Rokan runtuh. Kerajaan Kunto Darussalam dengan pusat pemerintahannya berada di Kota Lama. Kota Lama merupakan salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Artinya nama kerajaan diabadikan menjadi nama salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini sebenarnya sudah menjadi kebiasaan masyarakat masa lalu dimana penamaan kerajaan mengambil nama dari nama sungai yang ada di sekitarnya atau mengambil nama dari pepohonan yang ada di sekitarnya seperti Kerajaan Siak berdiri dipinggir Sungai Siak, Kerajaan Indragiri berada di aliran Sungai Indragiri, Kerajaan Rokan juga berada di sepanjang Sungai Rokan sehingga kerajaannya diberi nama Kerajaan Rokan. Sungai Rokan adalah salah satu sungai besar yang mengalir di bagian utara Riau Daratan sekarang ini dan merupakan urat nadi perhubungan rakyat antara daerah pantai dan pedalaman sampai masa transportasi modern masa ini.

Afrida Esti (2021) menyatakan Kerajaan Kunto Darussalam telah dipimpin oleh delapan orang raja pada masanya yaitu:

1. Raja pertama Tengku Panglima Besar Kahar dengan gelar Yang Dipertuan Besar (1878-1885). Beliau dikatakan sebagai pendiri Kerajaan Kunto Darussalam.

2. Raja kedua Tengku Syarif dengan gelar Yang Dipertuan Besar (1885- 1895).
3. Raja ketiga Tengku Ali Kasim dengan gelar Yang Dipertuan Besar (1895-1905).
4. Raja keempat Ali Tandun dengan gelar Yang Diertuan Besar (1905- 1910).
5. Raja kelima Tengku Ischak dengan gelar Yang Dipertuan Muda (1910- 1921).
6. Raja keenam Tengku Ali Momad dengan gelar Tengku Panglima Besar (1921-1925).
7. Raja ketujuh Tengku Kamaruddin dengan gelar Tengku Sultan Mahmud (1925-1935).
8. Raja kedelapan Tengku Maali dengan gelar Tengku Pangeran (1935- 1942).

Tengku Panglima Besar Kahar yang bergelar Yang Dipertuan Besar adalah raja pertama Kerajaan Kunto Darussalam sekaligus sebagai Kepala Kerapatan Adat. Pusat pemerintahannya berkedudukan di Rantau Tonan yakni Kota Lama. Adapun daerah kekuasaannya selain Kota Lama juga meliputi Tandun, Kepanasan, Sinamo Ninik dan Kasikan. Dalam masa pemerintahan baginda berusaha menghimpun rakyat yang sudah bertebaran semenjak kejatuhan Rokan karena diserang Aceh. Pekerjaan pertama yang dilakukan adalah membangun benteng untuk pertahanan kerajaan dan pemisah antara perkampungan dan istana. Baginda berhasil menyatukan rakyat disekitar Kota Lama dalam wilayah kerajaan Kunto Darussalam dan pada tahun 1884 baginda mangkat kemudian digantikan oleh Tengku Syarif dengan gelar Yang Dipertuan Besar (1885-1895) (Ahmad Yusuf, 1995).

Pengganti raja bukanlah anaknya namun masih punya hubungan kekeluargaan. Selama pemerintahannya raja berusaha memperluas wilayah hingga daerah Tapung dan membangun Balai Kerajaan karena yang berguna untuk tempat pertemuan dan perkantoran serta tempat tinggal. Sedangkan dalam menjalankan pemerintahan dibangun sebuah istana. Setelah baginda mangkat, maka digantikan oleh Tengku Ali Kasim dengan gelar Yang Dipertuan Besar (1896-1905), beliau adalah menantu dari raja yang pertama. Pada masa memerintah, raja ini memerintahkan kepada Datuk-Datuk untuk membuat terusan dari Danau Ombak dan Danau Sicolek. Kemudian pada tahun 1905 baginda wafat lalu dikebumikan di Kota Lama dan sebagai penggantinya diangkat Tengku Ali Tandun dengan gelar Yang Dipertuan Besar (1906-1910). Raja ini sangat rapat hubungannya dengan Belanda sehingga pada tanggal 25 Juni 1910 diadakan perjanjian yang disebut Korte Verklaring. Pada masa pemerintahannya selalu atas kehendak Belanda seperti sebutan raja diganti dengan Zelfbestuur. Dengan demikian nama kerajaan berubah menjadi Kerajaan Zelfbestuur van Kunto Darussalam. Meskipun mengikut Belanda, namun baginda diturunkan dari tahta kerajaan lalu Belanda melantik Tengku Ishack sebagai raja dengan gelar Yang Dipertuan Muda (1911-1920) kemudian pada tahun 1921 beliau mangkat dan dimakamkan di Kota Lama (Mutiara PM, 1996).

Raja selanjutnya adalah Tengku Ali Momad dengan gelar Tengku Panglima Besar (1921-1925). Baginda mendapat simpati dari Datuk Suku Sembilan Kota Intan dan Datuk Suku Tujuh Kota Lama Watak raja ini sangat keras dalam mengambil keputusan, bahkan bisa membuat Kerajaan Siak menyetujui tuntutanannya lalu Siak memberikan upeti kepada kerajaan ini sebesar f.250 Gulden perbulan. Baginda mangkat di Kota Lama pada tahun 1925 lalu digantikan oleh Tengku Kamaruddin (1925-1935) dimana baginda adalah putra dari raja kelima. Dalam menjalankan pemerintahannya raja ini berani melakukan penataan dan perombakan struktur kerajaan sehingga timbul pertentangan sehingga memberikan ruang untuk Belanda mencampurnya dan Belanda yang membiarkan paham baru masuk, dan pada akhirnya diadakan rundingan di Batavia yang menyebabkan pemerintahannya di non aktifkan dan di asingkan ke Bandung selama 5 tahun. Pada masa Tengku Kamaruddin diasingkan bersamaan dengan putranya Tengku Syamsu juga di perintahkan untuk meninggalkan Kunto Darussalam dan disuruh pergi ke Ujung Batu dan tinggal di rumah Datuk Haji Yusuf. Raja yang terakhir adalah Tengku Ma'ali dimana pada masa pemerintahannya sama dengan masuknya Jepang di daerah Kunto Darussalam pada tahun 1942. Jepang membuat kebijakan dengan menghilangkan kekuasaan raja dengan cara menangkap raja dan memasukkannya ke dalam tahanan di Teluk Kuantan (Ahmad Yusuf, 1995).

### **Kota Lama, Pusat Pemerintahan Kerajaan Kunto Darussalam**

Kota Lama adalah pusat pemerintahan Kerajaan Kunto Darussalam pada masanya yang kini secara geografis dan secara administratif menjadi Kelurahan Kota Lama. Nama kelurahan tersebut diambil dari nama ibu negeri kerajaan yang berdiri di daerah tersebut. Kelurahan Kota Lama merupakan salah satu kelurahan dari enam kelurahan di Kecamatan Kunto Darussalam yang terletak di wilayah timur Kabupaten Rokan Hulu. Luas wilayah Kelurahan Kota Lama adalah  $\pm$  34.270 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 16 Rukun Warga (RW) dan 90 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas Kelurahan Kota Lama adalah (1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Muara Dilam; (2) sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kembang Damai, Kota Intan; (3) sebelah barat berbatasan dengan Desa Kota Baru dan Desa Kota Raya; (4) sebelah timur berbatasan dengan Desa Bagan Tujuh dan Desa Bukit Intan Makmur (Renstra Kelurahan Kotalama tahun 2011-2016, h.15-16).

Sebagai organisasi daerah, Kelurahan Kota Lama merupakan unsur penunjang Pemerintah Daerah yang di pimpin oleh seorang Lurah, yang dalam hal ini melaksanakan tugas dan fungsinya melakukan Koordinasi dengan Camat. Kelurahan Kotalama dalam melaksanakan tugas dan pokoknya menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan yang di limpahkan oleh Bupati yang disesuaikan dengan kebutuhan Kelurahan dengan memperhatikan prinsip efisiensi dan peningkatan akuntabilitas disertai dengan sarana, prasarana, pembiayaan, dan personil. Adapun struktur organisasi Kelurahan Kotalama berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2011 tentang Organisasi Perangkat Daerah adalah (1) Lurah; (2) Bendahara Kelurahan; (3) Seksi Tata Pemerintahan; (4) Seksi Pembangunan dan pemberdayaan; (5) Seksi Ketentraman dan Ketertiban; (6) Kelompok Jabatan Fungsional.

Kota Lama sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Kunto Darussalam berawal dari datangnya tokoh masyarakat utusan dari Sultan Malaka yang bernama Sultan Harimau. Sultan Harimau membuka sebuah kampung di sebuah tempat dan mengembangkannya. Namun, kampung tersebut diserang oleh wabah hama Semut Merah, sehingga beliau meninggalkan kampung tersebut bersama para warga yang tinggal bersamanya untuk pinda ke suatu tempat yang bernama Koto Telani. Steleh sekian lama mereka tinggal di kampung tersebut mereka merasa tidak nyaman sehingga membuat mereka untuk kembali lagi ke tempat semula yang dulu terserang wabah hama Semut Merah dan kembali mengembangkan wilayah tersebut. Pada abad ke-14 berdirilah suku-suku atau adat istiadat di Kotalama tersebut sebanyak delapan suku besar. Maka untuk menyatukan setiap suku tersebut di bentuklah sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan Kunto Darussalam yang dipimpin oleh Kepala Kerapatan adat atau Gelar Raja, yang bernama Tengku Panglima Besar Kahar (1878-1884). Kerajaan Kunto Darussalam berdiri pada tahun 1878 dan berakhir pada tahun 1942, setelah mengalami pergantian Raja sebanyak 8 kali (Puji Astuti dkk,2017).

Sebagaimana kerajaan-kerajaan yang ada di bumi Melayu Riau pada umumnya, Kerajaan Kunto Darussalam juga merupakan Kerajaan Islam yang disebarluaskan oleh seorang ulama besar bernama Syekh Burhanuddin. Masuknya Islam di Kunto Darussalam berasal dari wilayah Kuntu di Kampar ketika banyak pemeluk agama Islam berpindah ke daerah Rokan. Bersamaan dengan ini masuk pula para saudagar dari Samudra Pasai dan Melaka. Di bawah pengaruh Kerajaan Samudra Pasai dan Kerajaan Melaka ketika itu para saudagar ini membawa ajaran Islam ke luhak Rokan. Pengembangan agama Islam di Kunto Darussalam sangat menonjol dengan bukti adanya makam seorang ulama besar di Kunto Darussalam bernama Syekh Burhanuddin yang wafat pada sekitar tahun 1601 M.

### **Jejak Peninggalan Kerajaan Kunto Darussalam**

Kerajaan Kunto Darussalam memiliki berbagai peninggalan yang masih dapat disaksikan sekarang ini. Misalnya istana, meskipun bangunan istananya tidak lagi yang asli melainkan duplikasi yang sudah dibangun oleh pemerintah Rokan Hulu. Demikian juga bangunan mesjid kerajaan telah mengalami renovasi berulang kali dengan tujuan untuk perawatan. Berikut dapat disampaikan informasi peninggalannya.

#### **Istana**

Istana Kerajaan Kunto Darussalam yang sesungguhnya tidak dapat diamati lagi karena sudah tergerus arus Sungai Rokan karena bangunan istana terletak dipinggir sungai. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat masa lalu yang mendirikan bangunan perangkat kerajaan di pinggir sungai sebab transportasi yang ada waktu itu hanyalah transportasi air. Oleh karena itu istana didirikan dipinggir sungai. Walaupun jejak peninggalan kerajaan tidak utuh dan lengkap, namun masih dapat diamati bahwa pusat pemerintahan Kerajaan Kunto Darussalam terletak di Kota Lama, dekat jembatan Sungai Rokan sekarang. Di sekitar jembatan itulah lokasi istana kerajaan berdiri. Artinya duplikasi istana Kerajaan Kunto Darussalam berada pada tempatnya semula.

Netri Falariza (2018) mengatakan bahwa istana atau rumah tradisional yang ada di berbagai daerah merupakan salah satu modal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, kehadiran sebuah rumah tradisional merupakan salah satu identitas dari komunitas pendukung kebudayaan karena pada rumah tradisional sebagai sebuah karya cipta manusia, terkandung secara terpadu tiga pengertian dari wujud kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1994) kebudayaan adalah seluruh total dari pemikiran dan hasil karya manusia yang terjadi sesudah adanya proses belajar.

Apabila dicermati, maka dapat dikatakan Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai budaya yang banyak dan beragam. Budaya yang banyak jenisnya tersebut menjadi salah satu potensi untuk membangun pemahaman bersama sehingga persatuan dan kesatuan menjadi penguat jati diri bangsa sebab budaya merupakan salah satu dasar penting di dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan dalam budaya terkandung nilai-nilai, pola pikir, etika, kearifan- kearifan dan perilaku yang diikuti oleh masyarakat berikutnya sehingga dengan budaya masyarakat masa lalu, maka masyarakat sekarang dapat mengenalnya kearifan local di wilayah teritorialnya. Dengan demikian bangunan istana

Kerajaan Kunto Darussalam merupakan bukti sejarah bahwa di tempat tersebut pernah terdapat kerajaan Kunto Darussalam. Berikut disertakan gambarnya.



Gambar 1: Istana Kerajaan Kunto Darussalam

## Mesjid

Mesjid kerajaan telah direnovasi, baik bangunannya maupun yang lainnya seperti sekarang ini mesjid kerajaan telah menjadi mesjid raya dengan nama Mesjid Raya Darussalam. Mesjid Raya Darussalam berada di Kampung Terendam Lingkungan Parit Nan Empat Kunto Darussalam. Menurut keterangan bapak Nasir (wawancara 2023) mesjid dibangun di atas tanah wakaf milik Raja Tengku Mahmud dengan ukuran awal 8 x 10 meter. Mengenai kapan didirikan mesjid ini secara tertulis belum ditemukan namun berita yang diperoleh melalui wawancara bahwa mesjid ini merupakan mesjid tertua yang dikenal sebagai tonggak sejarah Kerajaan Kunto Darussalam. Beliau mengatakan bahwa Mesjid Raya Darussalam didirikan pada tahun 1912 ketika Kerajaan Kunto Darussalam dipimpin oleh Tengku Mahmud.

Selain bangunan mesjid, disekitar mesjid terdapat beberapa bangunan maqam. Bentuk makam hampir sama dengan makam lainnya kecuali ada beberapa makam yang dipagar. Di samping maqam terdapat bangunan rumah suluk atau surau. Rumah Suluk digunakan untuk pelaksanaan Suluk bagi



masyarakat. Menurut bapak Nasir (2023) setiap waktu Suluk sangat banyak masyarakat berdatangan dari berbagai daerah guna melakukan Suluk disini. Pelaksanaan Suluk terdiri dari berbagai jumlah harinya, mulai dari 10 hari sampai kepada 40 hari.

Apabila diperhatikan ternyata Mesjid Raya Darussalam memiliki lima qubah. Menurut bapak Nasir (wawancara, 2023) qubah mesjid bercorak Turki dan ukiran kayu di mesjid bergaya Eropah sedangkan bahan dasar bangunan mesjid terdiri dari kayu kulim. Mesjid ini memiliki empat tiang kayu yang melambangkan kholifah rasyidin dan dalam bahasa masyarakat Kota Lama disebut dengan Sohabat nan ompek. Sementara dalam kerajaan Kunto Darussalam terdapat empat muhum yaitu Muhum Mangkat Santang, Muhum Mangkat Dumbak, Muhum Mangkat Tongah dan Muhum Mangkat Baluang.

Adanya mesjid kerajaan tersebut, dapat dikatakan bahwa Kerajaan Kunto Darussalam adalah kerajaan yang berbasis Islam. Sebagaimana pandangan Ellya Roza (2014) bahwa proses Islamisasi di Alam Melayu telah merubah tatanan kehidupan orang Melayu dalam berbagai aspek kehidupan sebab penyebaran Islam terjadi secara damai. Bahkan tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa

masuknya Islam kepada masyarakat Indonesia secara kekerasan dan paksaan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kedatangan agama Islam mendatangkan sebuah kesan yang positif terhadap pembangunan dan pembinaan pikiran masyarakat di wilayah yang dimasukinya.

Selanjutnya dalam perkembangan keberadaan Kabupaten Rokan Hulu dimana mesjid tersebut berada, maka Mesjid Raya Darussalam saat ini sudah terdaftar sebagai cagar budaya yang ada di Rokan Hulu dengan nomor SK Gubernur Riau no. KPTS.966/XII/2017. Berikut dapat dilihat gambar masjid tersebut.



Dulu/sebelum renovasi



Sekarang/sesudah renovasi

Para raja Kunto Darussalam yang pernah memerintah tidak dimakamkan di dekat mesjid atau istana melainkan tersebar di seluruh penjuru daerah. Sedangkan makam yang di sekitar mesjid adalah makam para kerabat leluhur serta orang yang berperan penting pada masanya. Salah satu yang dimakamkan di depan mesjid adalah Imam Perang yang dulunya berperan dalam mengkoordinasikan saat raja-rajanya akan melakukan peperangan.

### Makam

Setiap daerah pasti memiliki maqam yang dianggap sacral karena dalam sejarah kehidupan tokoh leluhur selalu memegang peranan penting di masanya. Bahkan sebagian masyarakat selalu mengkultuskan sebuah maqam, baik maqam tokoh agama maupun tokoh lainnya yang ada di negerinya.

Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Menurut bentuknya kebutuhan hidup manusia itu dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan material berupa sandang, pangan dan papan merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Sementara kebutuhan spiritual berkaitan dengan kebutuhan rohani dan termasuk kategori kebutuhan nonmateri. Dengan pemenuhan kebutuhan spiritual ini manusia berupaya

mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa kadangkala melalui ziarah ke maqam yang dianggap keramat (Tjetjep Rosman, 2009). Maqam adalah tempat tinggal terakhir manusia yang mengalami kematian yakni setelah melalui proses berpisah jiwa dengan raga. Artinya maqam untuk tempat bersemayam yang mana tempat persinggahan terakhir bagi yang sudah meninggal.

Sedangkan sikap keramat dalam anggapan di kalangan masyarakat merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur atau dewa-dewi dan kekuatan-kekuatan gaib yang pada suatu waktu di tempat tersebut dijadikan pusat kegiatan keagamaan, misalnya upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui situs religius. Dalam situs religius ini setiap tingkah laku manusia yang dikeramatkan diiringi suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu terbentuk dalam kesadaran spiritual sebuah masyarakat (Clifford Geertz, 1992: 33).

Munculnya kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang mereka anggap keramat atau suci tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang semasa hidupnya berperan dan mempunyai andil dalam masyarakat. Untuk kondisi sekarang dapat dikatakan bahwa keberadaan maqam-maqam yang dianggap keramat tersebut bisa memberikan informasi dan pengetahuan tentang sejarah adanya tokoh-tokoh penting yang pernah hidup dan dimaqamkan di daerah tersebut. Ada beberapa maqam yang terdapat di Koto Lama seperti Makam Syekh Burhanuddin, maqam Tompat Paga Uyung Kota Lama, maqam Tengku Mahkota dan maqam Tengku Anggur.

Salah satu maqam yang ditampilkan adalah maqam Syekh Burhanuddin. Bentuk bangunan maqam yakni limas persegi delapan dengan atap qubah dan makam dibangun dengan beton serta berjeruji besi. Di atas maqam terdapat gumpalan tanah yang menjulang ke atas yang dipagar besi yang juga tinggi. Letak dan posisi maqam berada di tengah jalan sehingga menjadi persimpangan jalan. Menurut bapak Nasir (wawancara, 2023) dulu masyarakat tidak memberikan perhatian terhadap makam tersebut bahkan dibiarkan sampah bertumpuk di sekitar maqam. Pada suatu waktu bencana pun datang melanda masyarakat Kota Lama. Bencana yang datang tidak hanya dalam satu model saja akan tetapi berbagai ragam. Masyarakat selalu gagal panen, wabah penyakit pada masyarakat tidak kunjung hilang. Berdasarkan kondisi tersebut, maka atas petunjuk orang alim, maka maqam tersebut dibersihkan dari kotoran dan sampah serta dipelihara keberadaannya. Akhirnya masyarakat bergotong royong membersihkan maqam. Setelah maqam bersih, penyakit dan wabah pun hilang. Berikut dapat dilihat gambar maqam yang disebut.



Maqam Syekh Burhanuddin

## PENUTUP

Demikianlah yang dapat disampaikan semoga bermanfaat bagi semuanya dan diakhir tulisan ini dibuat sebuah kesimpulan yakni (1) Rokan merupakan cikal bakal keberadaan wujudnya Kerajaan Kunto Darussalam telah disebut dalam Sejarah Kerajaan Majapahit yang ditulis pada tahun 1364 Masehi. Setelah Kerajaan Rokan di Pekaitan runtuh dan rajanya melarikan diri ke Siarang-arang, maka hilanglah berita tentang Kerajaan Rokan dalam beberapa abad dan setelah itu berdiri kerajaan-kerajaan kecil di Rokan bagian Hulu dan bagian Hilir. Di Rokan Hulu berdiri lima kerajaan dan di Rokan Hilir berdiri tiga kerajaan. Kerajaan Kunto Darussalam merupakan satu dari lima kerajaan yang berdiri di sepanjang aliran Sungai Rokan bagian hulu. Empat kerajaan lainnya adalah Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Rambah, Kerajaan

Tambusai dan Kerajaan Kepenuhan. Kelima kerajaan tersebut dikenal dengan sebutan "Lima Luhak" atau lima nagari yang pada masa sekarang ini menjadi wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kerajaan Kunto Darussalam berdiri setelah Kerajaan Rokan runtuh. Kerajaan Kunto Darussalam dengan pusat pemerintahannya berada di Kota Lama. Kota Lama merupakan salah satu desa yang masuk wilayah Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Kerajaan Kunto Darussalam memiliki berbagai peninggalan yang masih dapat disaksikan sekarang ini. Misalnya istana, meskipun bangunan istananya tidak lagi yang asli melainkan duplikasi yang sudah dibangun oleh pemerintah Rokan Hulu. Demikian juga bangunan mesjid kerajaan telah mengalami renovasi berulangkali dengan tujuan untuk perawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Puji dkk. 2017. *Kajian Pengembangan Wisata Budaya Kawasan Istana Gungung Sahilan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pelaku Wisata*. Prosiding Seminar Nasional Space 3 Membingkai Multikultur dalam Kearifan Lokal Melalui Perencanaan Wilayah dan Kota. Denpasar, Bali: Juli 2017 (409-419).
- Bennett, Stephanie M. 2014. "Teachers' beliefs and implementation of historical literacy pedagogy in three Advanced Placement United States History classrooms." *The Georgia Social Studies Journal*. Volume 4. Number 2 (pp. 53-67).
- Bungin, Burhan, 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan (ed). 2021. *Post-Qualitative Social Research Methods*. Jakarta: Kencana.
- Brian Garvey & Mary Krug. 2015. *Model-Model Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Ombak
- Creswell, J. W. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam bidang pendidikan*. Pekanbaru: UNRI Press
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton. terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clifford, G. J. (1984). "Buch und Lesen: Historical Perspectives on Literacy and Schooling". *Review of Educational Research*, 54(4), 472–500. <https://doi.org/10.3102/00346543054004472>.
- Esti, Afrida. 2021. *Arahan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Teknik UIR. 2021.
- Falariza, Netri. 2018. "Akulturasi Makna Arsitektur Istana Kerajaan Kecamatan Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu (Interaksi Simbolik West-Turner)". *JOM FISIP*. Vol. 5: Edisi II Juli- Desember 2018 (1-12)
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. Hamzah, Amir. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang:
- Kalsum, Ummi dan Hengki Satria. "Unsur dan Makna Seni Ukir Dalam Bangunan Istana Raja di Kecamatan IV Koto Rokan Hulu Provinsi Riau". *Jurnal KOBA*. Vol 9. No.2 Oktober 2022(h.73-81)
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Wibowo, Tubagus Umar Syarif Hadi. "Membangun Literasi Sejarah Lokal Di Kalangan
- Literasi Nusantara Abad. Kaelan. 2012. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma
- Lutfi, Mukhtar . 1977. *Sejarah Riau*, Pekanbaru: UNRI Press.

- Mulyana, Slamet. 1979. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Jakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Madjid, Nurcholis.
1997. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017.
- Mutiara, P.M. 1996. *Asal Usul Raja dan Rakyat Rokan*, Pekanbaru: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nur, M. (2021). *Raja Pagaruyung di Minangkabau Dalam Perspektif Sejarah*. Analisis Sejarah, 9(2). Melayu. Pasirpengarayan: Garasibumy.
- Naim, Mukhtar. 1979. *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, Ayuningtias dkk. 2021. "Penerapan Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA Negeri 30 Jakarta". Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH, Vol. 10. No. 1 Januari 2021 (57- 76).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Rosmana, Tjetjep. 2009. "Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah Pada Makam Keramat Lelulur Sumedang". Patanjala, Vol. 1, No. 3, September 2009 (243–257).
- Roza, Ellya dan Yasnel, "ISLAMISASI DI RIAU (Kajian Sejarah dan Budaya Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Kuntu Kampar)", Jurnal Sosial Budaya : MediaKomuni kasillmu - Ilmu Sosial dan Budaya , Vol . 12, No. 1. Januari - Juni 2015.
- Roza, Ellya. 2014. "Internalisasi Nilai Islam Dan Tamadun Melayu Terhadap Perilaku Sosial Orang Melayu Riau". TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama. Vol.6, No.1 Januari-Juni 2014 (16-35).
- Rohana, Siti dan Junaidi Syam, Elmustian Rahman, Al Azhar. 2008. *Mengharungi Sungai Rokan, Merangkai Manik-manik Berserakan*. Pekanbaru: P2KK UNRI.
- Sari, Millya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Lybrary Research) dalam penelitian Pendidikan IPA". Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6, No. 1.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Junaidi. 2006. *Trombo Rokan : Buku Besar Alam, Manusia dan Kebudayaan*
- Syam, Junaidi. 2012. *Sejarah Kerajaan Lima Luhak di Hulu Sungai Rokan*. Rokan Hulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Rokan Hulu
- Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Berbasis Keunikan Toponimi Kawasan Banten Lama". The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching. ISSN 2549-5607 (976-986).
- Yusuf, Ahmad dkk. 1995. *Sejarah Kerajaan Kunto Darusalam*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Riau.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.